

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh penjelasan telah memperlihatkan bagaimana seorang Jacques Rancière yang tidak hanya merupakan seorang filsuf ia juga merupakan seorang pemikir dalam bidang pendidikan. Ia sebagai seorang intelektual telah cukup dikenal soal pemikiran filsafat politik dan estetika namun belum banyak dikenal dalam pemikirannya soal pendidikan. Ia lahir pada tanggal 10 Juni 1940, di aljir, Aljazair yaitu sebuah negara di afrikautara. Ia dikenal sebagai seorang filsuf asal Prancis yang gemar mendalami ilmu politik, estetika, dan juga pendidikan. Saat kecil hidupnya diwarnai perilaku disorientasi sosial kolonialisme-imperealisme dari bangsa Prancis yang melegitimasi kekuasaan dalam politik, ekonomi, penduduk, dan kekayaan sumberdaya alam.

Rancière telah secara konsisten bekerja untuk kajian emansipasi (kesetaraan) dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini Rancière berbicara tentang subyek-subyek yang mengalami ketidaksetaraan, yang kemudian disebutnya dengan istilah bagian yang tidak memiliki bagian (*Le Part Sans-Part*).

Titik tolak metode kesetaraan Rancière seperti yang telah dijelaskan adalah penolakannya terhadap pemikiran Althusser. Dari hal demikian penting dari metode kesetaraan Jacques Rancière adalah bahwa ia mampu menunjukkan bahwa apa yang sering dianggap dan dilakukan atas nama kesetaraan, demokrasi, dan emansipasi sejatinya sering terjadi kebalikan dalam hal mereproduksi ketidaksetaraan dan orang justru tetap berada di tempat mereka.

Demikian hal itu, terlebih dahulu Rancière telah menunjukkan argumentasinya bahwa pendidikan selalu dimulai dari ketidaksetaraan. Menurutnya bahwa banyak dari praktek pendidikan kontemporer menentukan kesetaraan sebagai hasil, yang menyiratkan ketidaksetaraan merupakan situasi saat ini. Inilah yang menjadi kritik Rancière bahwa kesetaraan bukan merupakan suatu tujuan, sebaliknya suatu yang dilakukan saat ini kemudian diuji dan diverifikasi dengan melalui pengandaian pedagogi. Rancière juga melihat bahwa metode penjelasan (*explication*) sebagai suatu praktek pengajaran yang melanggengkan ketidaksetaraan demikian adanya penjelasan guru telah secara langsung bahwa guru memiliki intelektual yang lebih ketimbang muridnya demikian pula pada tempat yang sama menjadi suatu bentuk pesimisme dan ketidaksetaraan terhadap murid bahwa ia dapat menemukan pengetahuannya sendiri.

Rancière dalam buku *The Ignorant Schoolmaster* menceritakan tentang seorang Josep Jacotot. Ia memiliki kisah yang dapat dikatakan "skandal" besar di Belanda dan Prancis sekitar tahun 1830. Ia menunjukkan suatu praktek pembelajaran tanpa penjelasan, yang kemudian ia sebut *Universal Teaching*. Bahwa orang-orang yang memiliki pendidikan dapat belajar sendiri suatu ilmu pengetahuan tanpa guru yang menjelaskan, dan guru sebagai pengajar dilain pihak bisa mengajarkan kepada peserta didiknya apa yang mereka sendiri tidak tahu. Dari kisah ini Jacques Rancière mengemukakan pemikirannya bahwa pendidikan secara umum selalu dimulai dengan ketidaksetaraan. Bahwa banyak dari praktek pendidikan kontemporer menentukan kesetaraan sebagai hasil dari pendidikan, yang menyiratkan bahwa ketidaksetaraan merupakan situasi sekarang.

Hal ini merupakan dasar kritiknya pada sistem penjelasan sebagai salah satu bentuk atau praktek pengajaran yang melanggengkan ketidaksetaraan, yang mana dalam logika penjas

ini menunjukkan bahwa guru memiliki intelektual yang lebih dari murid. Bahkan penjelasan malah menunjukkan pada para murid bahwa mereka tidak mampu memahami atau memperoleh pengetahuan melalui kemampuan mereka sendiri. Jacques Ranciere menyebutkan bahwa hal demikian sebagai mitos pedagogi (*pedagogy myth*). Hal ini mengumpamakan bahwa dunia terbagi dua bagian yakni yang memiliki pengetahuan dan yang tidak, yang mampu dan yang tidak mampu, cerdas dan bodoh. Demikian mitos ini jelasnya membagi dua kecerdasan yakni inferior dan superior. Mitos ini pula menjadi fundamen utama dari sistem penjas yang kemudian dipercaya dan dihayati oleh para pengajar progresif pada ketidaksetaraan intelegensi manusia.

Berbeda dengan hal diatas yang mana bahwa guru tahu pengajar progresif yang melihat ketidaksetaraan intelegensi sebagai acuan *Ignorant Schoolmaster* mendidik muridnya berdasarkan asumsi kesetaraan intelegensi. Bagi *Ignorant Schoolmaster* semua orang mempunyai intelegensi yang setara *Ignorant Schoolmaster* merupakan guru yang tidak tahu, ia mengar kepada muridnya yang tidak diketahuinya. Istilah inilah yang dipakai oleh Jacques Ranciere melalui kisah Jacotot yang telah berhasil megajar bahasa Prancis. Selanjutnya Ranciere menyimpulkan bahwa para murid dapat belajar tanpa penjelasan guru dan dan guru atau siapapun bisa mengajar apa yang diketahui oleh mereka.

Ignorant Schoolmaster menerapkan pengajaran alamiah (*Universal Teaching*) sebagai metode pengajaran bukan untuk memberikan pengetahuan pada muridnya tetapi membantu mereka menyadari diri mereka sebagai makhluk intelektual demi menjaga dan memelihara kesetaraan agar tetap terjaga. *Ignorant Schoolmaster* memiliki peran mengajar memiliki arti memerintah muridnya supaya belajar, mengamati bagaimana atau sejauh mana anak memberikan perhatian sepenuhnya dalam proses belajar mereka sendiri. Demikian lebih lanjut bentuk

pengajaran ini digunakan *Ignorant Schoolmaster* bukan hanya sebuah konstruksi filosofis dari praktek pengajaran, tetapi juga produk metodologis yang kemudian dapat diurai menjadi lebih praktikal dalam bentuk pembelajaran emansipatif.

Jacques Ranciere mengatakan bahwa murid merupakan subjek intelektual yang dengan kemampuannya mampu belajar mandiri. Sebagai bangsa Indonesia kita telah dihadapkan dengan kenyataan bahwa sistem pembelajaran masih menempatkan mereka sebagai objek pendidikan, ini nampak pada perubahan kurikulum terus menerus. Melalui perubahan kurikulum tersebut, dapat dilihat bahwa pola pikir hierarkis dalam sistem pendidikan di negara ini masih begitu kuat yang secara tidak langsung diturunkan dalam kebijakan pendidikan dalam rupa kurikulum. Masyarakat kita telah terdoktrin bahwa kebodohan memang jelas adanya sehingga pendidikan mesti ada untuk memberantasnya. Dengan demikian sangat penting untuk memahami konsep pendidikan Jacques Ranciere dalam rangka menghadirkan pemikiran pendidikan Indonesia yang emansipatif.

Ranciere dalam hal ini melihat dan menunjukkan bahwa yang paling penting dalam suatu kualitas pendidikan adalah kualitas seorang pengajar (guru) dalam ketidaktahuannya. Hal-hal penting demi terselenggarakannya kegiatan belajar yang emansipatif dalam pemikiran Jacques Ranciere adalah dalam ketidaktahuan tidak ada hierarki, murid sebagai subyek intelektual, verifikasi perhatian murid dan refleksi.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini yang dapat disumbangkan bagi perkembangan pendidikan yakni bahwa konsep pendidikan Jacques Ranciere memberikan sebuah kritik terhadap teori pendidikan dan pendidikan saat ini yang bertumpu pada sistem penjelas sebagai mitos pedagogi.

Ia memiliki pendapat bahwa dalam sebuah logika pendidikan yang ada saat ini, alih-alih menghantar pada emansipasi, logika penjelas melanggengkan ketergantungan mendasar dalam relasi dominasi dan partisi intelektual. Hal demikian karena murid yang akan dibebaskan masih tergantung pada pengetahuan guru.

Berikut konsep pendidikan yang diberikan oleh Jacques Ranciere tidak hanya merupakan sebuah kritik tetapi juga luaran teoritik yang menunjukkan sebuah fungsi pendidikan emansipatif yang mengarahkan pada orientasi pendidikan pada otonomi dan kebebasan individu (murid) sebagai seorang subyek yang berpikir. Baginya juga bahwa yang terpenting verifikasi kesetaraan adalah pembuktian kesetaraan intelegensi. Ia berusaha menunjukkan bahwa sebagai praktek pedagogi, emansipasi intelektual merupakan praktik yang memverifikasi kesetaraan kecerdasan manusia yang diwujudkan secara praktis dengan metode pengajaran *Universal Teaching*.